

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sapi Ceria dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Peternak di Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo

Satya Nugraha¹, Andi Gustina², Angger Wahyu³, Baso Firman⁴, Ahmad Ghozali⁵

^{1,2,3,4}CSR Department Energy Equity Epic (Sengkang) Pty. Ltd., Indonesia

⁵Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email: satya.nugraha@energyequity.co.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat melalui sektor peternakan menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat perdesaan. Namun, berbagai program bantuan ternak masih menghadapi tantangan berupa rendahnya keberlanjutan manfaat akibat terbatasnya pendampingan dan penguatan kelembagaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Sapi Ceria sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta mengkaji kontribusinya terhadap peningkatan kemandirian ekonomi peternak di Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi literatur, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sapi Ceria mengintegrasikan penyediaan aset produktif melalui mekanisme perguliran ternak, pendampingan teknis, penguatan kelembagaan kelompok, serta inovasi pemanfaatan pakan silase berbasis limbah pertanian sebagai satu sistem pemberdayaan yang berkelanjutan. Implementasi program berhasil memperluas penerima manfaat menjadi 31 kelompok peternak di tujuh desa dengan perkembangan populasi ternak dari 196 indukan menjadi 376 ekor, disertai peningkatan kapasitas peternak, penguatan kelembagaan, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program lebih ditentukan oleh integrasi berbagai komponen pemberdayaan dibandingkan pemberian bantuan ternak semata. Model pemberdayaan yang dikembangkan berpotensi menjadi referensi dalam pelaksanaan program CSR berbasis peternakan di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, *Corporate Social Responsibility*, Kemandirian Ekonomi, Perguliran Ternak, Peternak Sapi.

Abstract

Community empowerment through the livestock sector has become an effective approach to improving the economic independence of rural communities. Nevertheless, many livestock assistance programs still face sustainability challenges due to limited technical assistance and weak institutional strengthening. This study aims to analyze the implementation of the Sapi Ceria Program as a Corporate Social Responsibility (CSR)-based community empowerment model and examine its contribution to improving the economic independence of cattle farmers in Gilireng District, Wajo Regency, Indonesia. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, field observations, documentation, and literature review, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that the Sapi Ceria Program integrates productive asset provision through a revolving livestock system, continuous technical assistance, farmer group institutional strengthening, and silage production from agricultural waste into a sustainable community empowerment model. The program has expanded its beneficiaries to 31 farmer groups across seven villages, increasing the number of breeding cattle from 196 to 376 head while improving farmers' capacities, strengthening local institutions, and enhancing household income. The study concludes that the program's success is primarily driven by the integration of empowerment components rather than the provision of livestock assistance alone. This integrated empowerment model offers practical insights for developing sustainable CSR-based livestock empowerment programs in regions with similar socio-economic characteristics.

Keywords: *Community Empowerment, Corporate Social Responsibility, Economic Independence, Revolving Livestock System, Cattle Farmers.*

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses peningkatan kapasitas, akses terhadap sumber daya, dan penguatan kelembagaan guna mewujudkan kemandirian sosial maupun ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan masyarakat dalam mengelola aset produktif secara berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan perdesaan, sektor peternakan memiliki peran strategis sebagai sumber penghidupan masyarakat, penyedia pangan, serta penggerak perekonomian lokal. Oleh karena itu, pengembangan usaha peternakan berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga.

Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan peternakan sapi dengan jumlah populasi ternak yang relatif tinggi. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Gilireng menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian dan peternakan sehingga keberlanjutan usaha peternakan menjadi faktor penting dalam mendukung perekonomian masyarakat. Meskipun berbagai program bantuan ternak telah dilaksanakan oleh pemerintah maupun sektor swasta, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain terbatasnya keberlanjutan program, rendahnya kapasitas pengelolaan usaha ternak, serta belum optimalnya sistem pendampingan dan penguatan kelembagaan kelompok peternak. Akibatnya, manfaat program sering kali hanya dirasakan oleh penerima awal dan belum mampu menghasilkan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat secara lebih luas.

Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis peternakan telah banyak dilakukan. Rustinsyah (2019) menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok peternak sapi tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan aset produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan kerja sama antaranggota kelompok. Temuan tersebut diperkuat oleh Agatha et al. (2023) yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktor lokal berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kelompok peternak melalui penguatan kelembagaan dan partisipasi masyarakat. Selain itu, Ramdani (2023) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat di sektor peternakan memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan agar manfaat program dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Penelitian mengenai implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) di sektor peternakan juga menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kharis dan Mutrofin (2019) mengemukakan bahwa program CSR berbasis kelompok ternak mampu meningkatkan kapasitas masyarakat melalui penyediaan aset

produktif dan kegiatan pendampingan. Selanjutnya, Likah et al. (2017) menjelaskan bahwa efektivitas program CSR dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Ramli et al. (2023) menambahkan bahwa integrasi antara pendampingan teknis dan penguatan kelembagaan kelompok merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui sektor peternakan. Di sisi lain, Hayati (2020) menegaskan bahwa keberhasilan suatu program pemberdayaan tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga dari kemampuan kelompok dalam mengelola program secara mandiri setelah intervensi berakhir.

Dari aspek ekonomi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa bantuan ternak mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga peternak apabila disertai dengan sistem pengelolaan yang memadai. Santosa et al. (2024) melaporkan bahwa program pengembangan peternakan berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Demikian pula, Saputra dan Habibillah (2025) menemukan bahwa penguatan kapasitas kelompok peternak dan penerapan inovasi dalam pengelolaan usaha ternak berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan peternak. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berorientasi pada evaluasi dampak ekonomi program bantuan ternak atau implementasi CSR secara umum. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan mekanisme perguliran aset produktif, pendampingan teknis, dan penguatan kelembagaan sebagai satu kesatuan proses pemberdayaan masyarakat masih relatif terbatas.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis implementasi Program Sapi Ceria sebagai model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan mekanisme perguliran ternak, pendampingan teknis, penguatan kelembagaan kelompok, serta inovasi sosial melalui pemanfaatan pakan silase berbasis limbah pertanian sebagai strategi untuk meningkatkan kemandirian ekonomi peternak secara berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menitikberatkan pada dampak ekonomi atau efektivitas pelaksanaan program, penelitian ini berfokus pada keterkaitan antarkomponen pemberdayaan dalam membangun keberlanjutan program di tingkat komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Sapi Ceria sebagai upaya pemberdayaan masyarakat serta mengkaji kontribusinya dalam meningkatkan kemandirian ekonomi peternak di Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi Program Sapi Ceria sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis *Corporate Social Responsibility* (CSR) di sektor peternakan. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks nyata sehingga mampu menjelaskan hubungan antara proses pelaksanaan program, aktor yang terlibat, serta dampak yang dihasilkan (Baxter & Jack, 2008).

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, yang merupakan lokasi implementasi Program Sapi Ceria oleh Energy Equity Epic (Sengkang) Pty. Ltd. Objek penelitian adalah implementasi Program Sapi Ceria sebagai program *Corporate Social Responsibility* (CSR), sedangkan subjek penelitian meliputi pengelola program CSR perusahaan, pendamping program, ketua kelompok peternak, anggota kelompok peternak, serta pemerintah desa yang terlibat dalam pelaksanaan program. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan informan dalam pelaksanaan program.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, mekanisme perguliran ternak, pendampingan, penguatan kelembagaan kelompok, serta perubahan kondisi ekonomi masyarakat. Data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan, laporan pelaksanaan Program Sapi Ceria, laporan keberlanjutan perusahaan, data pemerintah daerah, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tahapan kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, proses pengumpulan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan (Fusch & Ness, 2015).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Program Sapi Ceria

Program Sapi Ceria merupakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) di bidang ekonomi yang diinisiasi oleh Energy Equity Epic (Sengkang) Pty. Ltd. (EEES) sejak tahun 2011 sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha peternakan sapi. Program ini lahir sebagai respons terhadap kondisi masyarakat di Kabupaten Wajo yang sebagian besar menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan peternakan, namun masih menghadapi keterbatasan akses terhadap aset produktif dan keberlanjutan program bantuan ternak. Berbagai program bantuan ternak yang telah dilaksanakan sebelumnya umumnya bersifat jangka pendek sehingga manfaatnya hanya dirasakan oleh kelompok penerima awal dan belum mampu menciptakan mekanisme pengembangan usaha yang berkelanjutan.

Berangkat dari kondisi tersebut, EEES mengembangkan Program Sapi Ceria dengan mengadopsi mekanisme perguliran ternak (*revolving livestock system*) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Program ini tidak hanya berorientasi pada penyaluran bantuan sapi, tetapi juga mengintegrasikan pendampingan teknis, pelayanan kesehatan hewan, penguatan kelembagaan kelompok, serta sistem monitoring dan evaluasi secara berkala. Pendekatan tersebut dirancang agar masyarakat tidak hanya memperoleh aset produktif, tetapi juga memiliki kapasitas dalam mengelola usaha peternakan secara mandiri dan berkelanjutan.

Implementasi program berlangsung sejak tahun 2011 hingga 2025, diawali dengan penyaluran 24 ekor sapi kepada tiga kelompok peternak di tiga desa dengan sasaran utama masyarakat miskin dan kelompok rentan.

Program terus berkembang hingga pada tahun 2025 telah menyalurkan 196 ekor indukan sapi, dengan populasi hasil perguliran meningkat menjadi 376 ekor. Perkembangan tersebut turut memperluas cakupan program menjadi 31 kelompok peternak yang tersebar di tujuh desa yaitu Lamata, Poleonro, Polewalie, Arajang, Alausalo, Macanang, dan Laerung. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme perguliran mampu meningkatkan populasi ternak serta memperluas jangkauan penerimaan manfaat program secara berkelanjutan.

Keberlanjutan Program Sapi Ceria didukung oleh tata kelola yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, penyaluran dan pendampingan, serta pengembalian dan perguliran ternak. Pada tahap perencanaan dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat, penetapan kriteria penerima manfaat, dan penyusunan indikator keberhasilan. Tahap penyaluran dilaksanakan secara transparan disertai pendampingan teknis oleh tenaga ahli peternakan. Selanjutnya, setiap penerima manfaat berkewajiban mengembalikan indukan sapi setelah masa pemeliharaan selama tiga tahun atau setelah menghasilkan dua ekor anak untuk kemudian digulirkan kepada kelompok penerima berikutnya. Mekanisme tersebut menjadi

karakteristik utama Program Sapi Ceria karena mampu menciptakan siklus manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Selain mekanisme perguliran, perusahaan juga menerapkan sistem pendampingan yang melibatkan pendamping kelembagaan dan tenaga kesehatan hewan. Pendamping kelembagaan bertugas memfasilitasi administrasi kelompok, memantau perkembangan populasi ternak, serta mengoordinasikan proses perguliran antarkelompok. Sementara itu, dokter hewan memberikan layanan kesehatan ternak, vaksinasi, inseminasi buatan, serta penyuluhan teknis kepada peternak. Kombinasi antara pemberian aset produktif, pendampingan teknis, dan penguatan kelembagaan menjadikan Program Sapi Ceria tidak hanya berorientasi pada peningkatan populasi ternak, tetapi juga pada pembentukan kapasitas masyarakat dan keberlanjutan usaha peternakan sebagai sumber penghidupan masyarakat pedesaan. Berdasarkan karakteristik tersebut, Program Sapi Ceria tidak hanya dapat dipahami sebagai program bantuan ternak, tetapi sebagai model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan aspek teknis, kelembagaan, dan sosial dalam satu sistem yang berkelanjutan.

2. Implementasi Program Sapi Ceria sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat

Implementasi Program Sapi Ceria oleh Energy Equity Epic (Sengkang) Pty. Ltd. dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang saling terintegrasi, meliputi penyediaan aset produktif, penerapan mekanisme perguliran ternak, pendampingan teknis, pelayanan kesehatan hewan, serta penguatan kelembagaan kelompok peternak. Rangkaian implementasi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya menyalurkan bantuan ternak, tetapi juga membangun sistem pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat mengelola dan mengembangkan aset secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan peningkatan kapasitas individu dan kelembagaan menuju kemandirian ekonomi (Suharto, 2005). Dalam konteks Program Sapi Ceria, pemberdayaan diwujudkan melalui integrasi mekanisme perguliran ternak, pendampingan teknis, pelayanan kesehatan hewan, serta penguatan kelembagaan kelompok peternak yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan program.

a. Penyediaan Akses terhadap Aset Produktif

Tahap awal pemberdayaan dilakukan melalui penyediaan akses terhadap aset produktif berupa indukan sapi kepada masyarakat yang memenuhi kriteria sebagai penerima manfaat. Berbeda dengan pola bantuan konvensional yang umumnya bersifat satu kali (*one-off assistance*), Program Sapi Ceria menerapkan mekanisme perguliran ternak (*revolving livestock system*) yang memungkinkan aset produktif terus berpindah dan memberikan manfaat kepada penerima berikutnya. Dalam mekanisme tersebut, indukan sapi yang disalurkan perusahaan dipelihara dan dikembangkan oleh penerima manfaat. Selama masa pemeliharaan, penerima bertanggung jawab terhadap pemeliharaan, kesehatan, dan reproduksi ternak dengan dukungan pendampingan dari program. Setelah masa pemeliharaan mencapai tiga tahun atau indukan telah menghasilkan dua ekor anak, penerima berkewajiban menyerahkan kembali ternak sesuai ketentuan program untuk selanjutnya digulirkan kepada kelompok penerima baru. Penerima berikutnya kemudian menjalankan mekanisme pemeliharaan dan perguliran yang sama sehingga terbentuk siklus manfaat yang berkelanjutan.

Mekanisme tersebut membuat bantuan ternak tidak berhenti pada penerima awal. Ternak yang telah memenuhi ketentuan perguliran dialihkan kepada penerima berikutnya, sedangkan perkembangan reproduksi ternak meningkatkan populasi sapi yang dikelola masyarakat. Implementasi mekanisme ini tercermin dari perkembangan Program Sapi Ceria sejak tahun 2011 hingga 2025. Program yang diawali dengan penyaluran 24 ekor sapi kepada tiga kelompok peternak di tiga desa telah berkembang hingga menyalurkan 196 ekor indukan sapi kepada 31 kelompok peternak di tujuh desa, dengan populasi ternak hasil perkembangan dan perguliran mencapai 376 ekor. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme

perguliran menjadi instrumen untuk memperluas jangkauan penerima manfaat sekaligus menjaga keberlanjutan aset produktif yang telah diberikan perusahaan.

Pemilihan mekanisme perguliran ternak tidak dilakukan tanpa alasan. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat, perusahaan menemukan bahwa usaha peternakan sebelumnya masih dikelola secara tradisional, produktivitas ternak relatif rendah, serta pemanfaatan sumber daya lokal belum optimal. Dengan demikian, sistem perguliran dikembangkan sebagai bentuk intervensi yang tidak hanya memperluas akses terhadap aset produktif, tetapi juga membangun tanggung jawab kolektif dan keberlanjutan manfaat antar anggota kelompok. Argumen tersebut sesuai dengan temuan dokumen implementasi program yang menjelaskan bahwa pendekatan tersebut dirancang untuk mengatasi ketidakefisienan sistem ekonomi desa melalui pengelolaan ternak berbasis kelompok dan pendampingan teknis intensif.

Pendekatan tersebut mencerminkan prinsip pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan melalui pemanfaatan aset produktif secara berkelanjutan. Rustinsyah (2019) menjelaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan kelompok peternak tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan aset, tetapi juga oleh mekanisme sosial yang mendorong kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan antar anggota kelompok. Dengan demikian, mekanisme perguliran ternak pada Program Sapi Ceria tidak hanya meningkatkan kepemilikan aset produktif, tetapi juga memperkuat modal sosial yang menjadi fondasi keberlanjutan program.



Gambar 1. Penyerahan Bantuan Indukan Sapi Kepada Kelompok Peternak Desa Arajang Sebagai Tahap Awal Implementasi Program Sapi Ceria

b. Penguatan Kapasitas Masyarakat

Pemberian aset produktif dalam Program Sapi Ceria diikuti dengan berbagai kegiatan penguatan kapasitas masyarakat melalui pendampingan teknis secara berkelanjutan. Pendampingan tersebut meliputi pelatihan manajemen pemeliharaan ternak, penyuluhan kesehatan hewan, vaksinasi, inseminasi buatan, hingga pelatihan pembuatan *feed complex* sebagai alternatif penyediaan pakan. Pendampingan dilakukan oleh tenaga ahli peternakan dan

dokter hewan sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh aset berupa sapi, tetapi juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha peternakan secara produktif.

Salah satu bentuk pendampingan teknis yang dikembangkan perusahaan adalah pelatihan pembuatan pakan silase berbasis limbah pertanian. Pendampingan ini bertujuan meningkatkan ketersediaan pakan sepanjang tahun sekaligus mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara lebih efisien. Dengan demikian, kapasitas peternak tidak hanya meningkat dalam aspek pemeliharaan ternak, tetapi juga dalam penerapan praktik usaha yang lebih berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Agatha et al. (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas kelompok peternak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktor pendamping dalam proses pembelajaran masyarakat. Demikian pula Ramdani (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat di sektor peternakan memerlukan pendekatan yang bersifat holistik melalui integrasi aspek ekonomi, sosial, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pendampingan teknis dalam Program Sapi Ceria tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan beternak, tetapi juga membentuk kemandirian masyarakat dalam mengelola usaha peternakan secara berkelanjutan.



Gambar 2. Penguatan Kapasitas Masyarakat di Desa Poleonro

c. Penguatan Kelembagaan Kelompok Peternak

Selain peningkatan kapasitas individu, Program Sapi Ceria juga menempatkan penguatan kelembagaan kelompok sebagai komponen utama dalam pelaksanaan program. Pendamping kelembagaan memiliki peran dalam memfasilitasi administrasi kelompok, melakukan pencatatan perkembangan populasi ternak, mengoordinasikan proses perguliran, serta memantau pelaksanaan program secara berkala. Tata kelola tersebut didukung oleh sistem monitoring dan evaluasi yang melibatkan perusahaan bersama pemerintah daerah sehingga pelaksanaan program dapat berlangsung secara transparan dan akuntabel.

Penguatan kelembagaan merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pemberdayaan masyarakat. Kharis dan Mutrofin (2019) menunjukkan bahwa keberhasilan

program CSR berbasis kelompok ternak dipengaruhi oleh kemampuan kelompok dalam mengelola organisasi, membangun partisipasi anggota, serta menjaga keberlanjutan kegiatan setelah intervensi perusahaan. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Likah et al. (2017), yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dan kelembagaan kelompok merupakan elemen penting dalam menentukan efektivitas program CSR. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Program Sapi Ceria tidak berhenti pada tahap distribusi bantuan, tetapi membangun sistem kelembagaan yang mampu menjaga keberlangsungan mekanisme perguliran ternak sehingga manfaat program terus berkembang dari tahun ke tahun.

Secara keseluruhan, implementasi Program Sapi Ceria memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat merupakan hasil dari integrasi antara penyediaan aset produktif, penguatan kapasitas masyarakat, dan penguatan kelembagaan kelompok. Ketiga komponen tersebut membentuk suatu model pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi, tetapi juga memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola aset secara mandiri. Hingga saat ini, implementasi model tersebut telah mendorong peningkatan jumlah kelompok penerima manfaat menjadi 31 kelompok yang tersebar di tujuh desa, dengan total 196 indukan sapi yang berkembang menjadi 376 ekor melalui mekanisme perguliran ternak. Capaian tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program tidak semata ditentukan oleh besarnya bantuan yang diberikan, tetapi oleh efektivitas tata kelola pemberdayaan yang dibangun secara partisipatif dan berkelanjutan.

3. Dampak Program Sapi Ceria terhadap Kemandirian Ekonomi Peternak

Implementasi Program Sapi Ceria memberikan dampak yang tidak hanya terbatas pada peningkatan populasi ternak, tetapi juga terhadap penguatan kapasitas ekonomi, sosial, dan kelembagaan masyarakat. Dampak tersebut merupakan konsekuensi dari pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan penyediaan aset produktif, pendampingan teknis, penguatan kelembagaan, serta mekanisme perguliran ternak sebagai strategi keberlanjutan program. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya diukur dari besarnya bantuan yang diberikan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan aset secara mandiri. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ife (2013) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengendalikan sumber daya serta menentukan arah pembangunan secara mandiri. Senada dengan itu, Suharto (2005) menegaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses memperkuat kemampuan masyarakat melalui penyediaan akses terhadap sumber daya, peningkatan kapasitas, serta penguatan kelembagaan.

Tabel 1. Perubahan Kondisi Masyarakat Sebelum dan Setelah Implementasi Program Sapi Ceria

Aspek	Sebelum Program	Setelah Program
Akses terhadap aset produktif	Sebagian masyarakat memiliki keterbatasan akses terhadap indukan sapi sebagai modal usaha peternakan.	Masyarakat memperoleh akses terhadap indukan sapi melalui mekanisme perguliran ternak sehingga aset produktif terus berkembang.
Pengelolaan usaha peternakan	Pemeliharaan ternak masih dilakukan secara tradisional dengan keterbatasan pengetahuan teknis.	Peternak memperoleh pendampingan teknis, layanan kesehatan hewan, dan pelatihan sehingga kemampuan pengelolaan usaha meningkat.
Kapasitas peternak	Pengetahuan mengenai manajemen pemeliharaan, reproduksi, dan kesehatan ternak masih terbatas.	Kapasitas peternak meningkat melalui pelatihan, penyuluhan, vaksinasi, inseminasi buatan, dan inovasi pakan silase.

ARTIKEL

Kelembagaan kelompok	Administrasi dan koordinasi kelompok belum berjalan secara optimal.	Kelembagaan kelompok semakin kuat melalui pendampingan, monitoring, dan mekanisme perguliran yang terstruktur.
Penerima manfaat	Bantuan ternak umumnya hanya dinikmati oleh penerima awal.	Manfaat program terus meluas melalui mekanisme perguliran hingga menjangkau 31 kelompok peternak di tujuh desa.
Kondisi ekonomi	Kesempatan mengembangkan usaha peternakan masih terbatas sehingga tambahan pendapatan belum optimal.	Masyarakat memiliki peluang meningkatkan pendapatan melalui pengembangan usaha ternak serta hasil reproduksi sapi.
Pemanfaatan sumber daya lokal	Limbah pertanian belum dimanfaatkan secara optimal sebagai pakan ternak.	Limbah pertanian dimanfaatkan menjadi pakan silase sehingga meningkatkan efisiensi pakan dan mendukung praktik peternakan berkelanjutan.
Keberlanjutan program	Program bantuan cenderung bersifat jangka pendek dan bergantung pada bantuan baru.	Program berjalan secara berkelanjutan melalui integrasi perguliran ternak, pendampingan, dan penguatan kelembagaan.

a. Peningkatan Akses terhadap Aset Produktif

Salah satu indikator keberhasilan Program Sapi Ceria adalah meningkatnya kepemilikan aset produktif masyarakat melalui mekanisme perguliran ternak. Program yang diawali dengan penyaluran 24 ekor sapi kepada tiga kelompok peternak pada tahun 2011 berkembang menjadi penyaluran 196 ekor indukan kepada 31 kelompok peternak yang tersebar di tujuh desa. Melalui mekanisme perguliran, populasi ternak terus bertambah hingga mencapai 376 ekor. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sistem perguliran mampu memperluas jangkauan penerima manfaat tanpa bergantung pada penambahan bantuan baru dari perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aset produktif yang diberikan tidak berhenti pada penerima manfaat pertama, tetapi terus berkembang melalui mekanisme distribusi yang berkelanjutan sehingga memberikan manfaat kepada masyarakat secara lebih luas.

Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Santosa et al. (2024) yang menyatakan bahwa bantuan ternak mampu meningkatkan aset produktif masyarakat apabila disertai mekanisme pengelolaan yang berkelanjutan. Rustinsyah (2019) menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan usaha peternakan dipengaruhi oleh kemampuan kelompok dalam mengelola sumber daya bersama secara kolektif melalui modal sosial yang kuat. Ife (2013) juga menekankan bahwa akses terhadap aset produktif merupakan salah satu prasyarat penting dalam proses pemberdayaan karena memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi secara mandiri. Oleh karena itu, peningkatan populasi ternak pada Program Sapi Ceria tidak hanya mencerminkan keberhasilan reproduksi ternak, tetapi juga menunjukkan efektivitas tata kelola program dalam memperluas akses masyarakat terhadap aset produktif secara berkelanjutan.

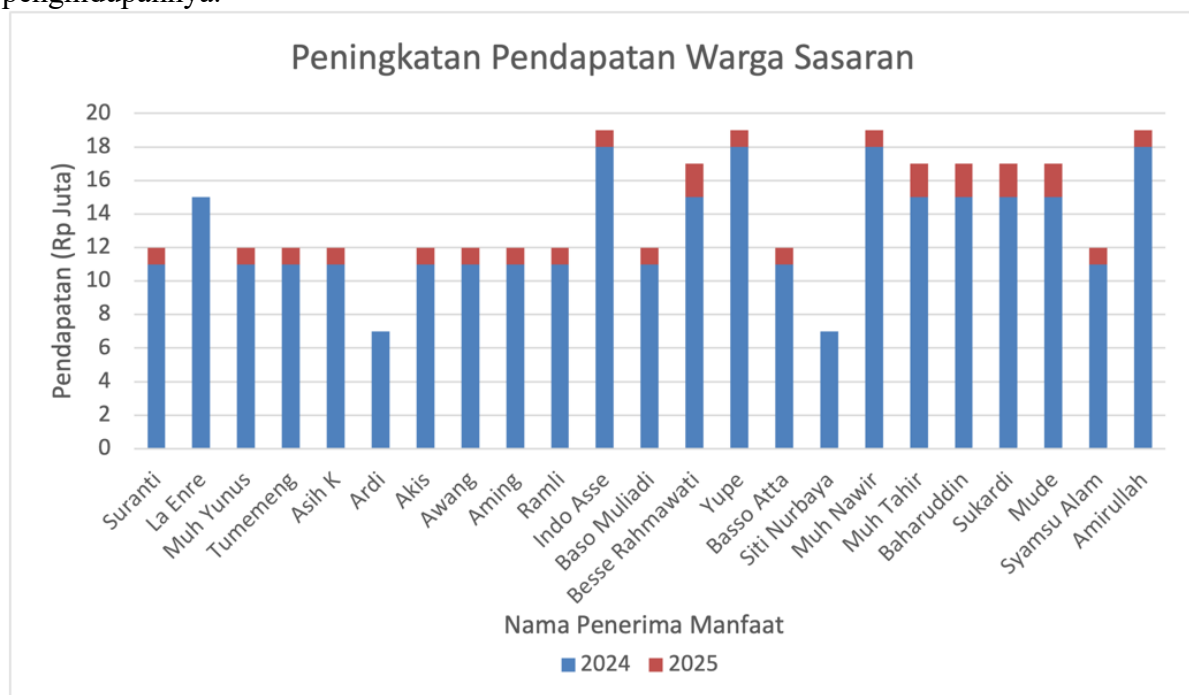
b. Peningkatan Kemandirian Ekonomi Masyarakat

Program Sapi Ceria berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha peternakan yang berkelanjutan. Kepemilikan ternak sebagai aset produktif memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh tambahan pendapatan melalui penjualan pedet maupun pengembangan usaha ternak secara mandiri. Selain itu, sistem perguliran memungkinkan lebih banyak rumah tangga memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan usaha peternakan sehingga manfaat ekonomi tidak hanya dinikmati oleh penerima awal, tetapi juga oleh kelompok penerima berikutnya.

Dengan berkembangnya jumlah ternak dan kelompok penerima manfaat, masyarakat memiliki peluang yang lebih besar untuk membangun usaha peternakan sebagai sumber pendapatan jangka panjang.

Temuan tersebut juga didukung oleh data perusahaan yang menunjukkan bahwa sebagian besar penerima manfaat mengalami peningkatan pendapatan pada periode 2024–2025. Dari 23 penerima manfaat yang terdokumentasi, sebagian besar mengalami kenaikan pendapatan tahunan sebesar Rp1.000.000–Rp2.000.000, meskipun terdapat beberapa peternak yang pendapatannya relatif tetap. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyediaan aset produktif yang diikuti pendampingan berkelanjutan memberikan kontribusi terhadap penguatan ekonomi rumah tangga peternak. Peningkatan pendapatan tersebut sekaligus menunjukkan adanya perkembangan kapasitas usaha peternak dalam memanfaatkan aset yang diterima sebagai sumber penghasilan yang lebih berkelanjutan.

Dalam Program Sapi Ceria, kemandirian ekonomi tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan peternak dalam mengelola dan mengembangkan aset produktif secara berkelanjutan. Kemandirian tersebut tercermin dari kemampuan penerima manfaat dalam memelihara dan mengembangbiakkan ternak, memperoleh manfaat ekonomi dari hasil reproduksi, serta mempertahankan keberlanjutan usaha peternakan. Dengan demikian, peningkatan pendapatan merupakan salah satu indikator kemandirian ekonomi, sementara kemampuan mengelola dan mengembangkan ternak menunjukkan penguatan kapasitas masyarakat dalam mempertahankan sumber penghidupannya.



Gambar 3. Peningkatan Pendapatan Warga Sasaran

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh kepemilikan aset produktif, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola aset tersebut secara berkelanjutan. Ife (2013) menjelaskan bahwa pemberdayaan bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengendalikan sumber daya sehingga mampu menentukan masa depan ekonominya secara mandiri. Suharto (2005) juga menegaskan bahwa proses *empowering* dilakukan melalui peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu memanfaatkan peluang ekonomi secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra dan Habibillah (2025) yang menunjukkan bahwa penguatan kelompok peternak dan peningkatan kapasitas pengelolaan

usaha ternak berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan peternak. Nursamsi dan Adrianti (2024) juga menjelaskan bahwa bantuan sapi mampu mendorong transformasi ekonomi masyarakat apabila didukung oleh kelembagaan kelompok yang kuat. Selain itu, Kharis dan Mutrofin (2019) menegaskan bahwa implementasi CSR berbasis pemberdayaan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat apabila tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan, tetapi juga pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara berkelanjutan. Oleh karena itu, Program Sapi Ceria menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi lebih ditentukan oleh proses penguatan kapasitas masyarakat dibandingkan sekadar distribusi bantuan.

c. Dampak Sosial dan Penguatan Kelembagaan

Selain memberikan manfaat ekonomi, Program Sapi Ceria juga menghasilkan dampak sosial melalui penguatan kelembagaan kelompok peternak dan peningkatan partisipasi masyarakat. Program memberikan akses kepada kelompok rentan, termasuk masyarakat miskin dan janda lanjut usia, untuk memperoleh aset produktif melalui mekanisme yang transparan dan partisipatif. Pendampingan kelembagaan yang dilakukan secara berkelanjutan turut meningkatkan koordinasi antarkelompok, memperkuat administrasi kelompok, serta membangun tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan mekanisme perguliran ternak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah ternak, tetapi juga dari berkembangnya kapasitas organisasi masyarakat dalam mengelola program secara mandiri.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pembangunan masyarakat yang dikemukakan Ife (2013), bahwa kelembagaan lokal merupakan elemen penting dalam menciptakan masyarakat yang mandiri karena menjadi ruang bagi masyarakat untuk membangun partisipasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan secara kolektif. Agatha et al. (2023) menyatakan bahwa penguatan kelembagaan dan keterlibatan aktor lokal merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan kelompok peternak. Likah et al. (2017) juga menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam seluruh tahapan program merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan implementasi CSR berbasis pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan Program Sapi Ceria tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah ternak, tetapi juga dari meningkatnya kapasitas kelembagaan kelompok dalam mengelola program secara mandiri dan berkelanjutan. Selain memperkuat kapasitas organisasi kelompok, mekanisme perguliran juga membangun tanggung jawab sosial antar anggota karena setiap penerima manfaat memiliki kewajiban memastikan manfaat program dapat diteruskan kepada kelompok berikutnya. Pola ini memperkuat solidaritas dan keberlanjutan kelembagaan di tingkat komunitas.

d. Dampak Lingkungan dan Keberlanjutan Program

Program Sapi Ceria turut memberikan kontribusi terhadap aspek lingkungan melalui penerapan praktik peternakan yang lebih berkelanjutan. Pendampingan oleh dokter hewan memastikan kesehatan ternak tetap terjaga melalui vaksinasi, inseminasi buatan, dan pengendalian penyakit. Selain itu, limbah kotoran ternak dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk mendukung kegiatan pertanian masyarakat sehingga menghasilkan manfaat ekonomi sekaligus mengurangi potensi pencemaran lingkungan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kegiatan peternakan tidak hanya memberikan nilai ekonomi, tetapi juga mendukung pengelolaan sumber daya yang lebih berkelanjutan.

Ife (2013) menegaskan bahwa pembangunan masyarakat harus memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar manfaat pembangunan dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Temuan penelitian ini sejalan dengan Ramli et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengembangan peternakan berbasis pemberdayaan mampu menghasilkan manfaat ekonomi sekaligus mendorong praktik pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Oleh karena itu, integrasi antara penguatan ekonomi, pemberdayaan sosial, dan

pengelolaan lingkungan menjadikan Program Sapi Ceria sebagai model pemberdayaan masyarakat yang mendukung pembangunan pedesaan secara berkelanjutan.

Implementasi pelatihan pembuatan pakan silase berbasis limbah pertanian memberikan kontribusi terhadap peningkatan efisiensi pengelolaan pakan hingga 20%. Pada kelompok yang menerapkan inovasi tersebut, sekitar 80 kg limbah pertanian per hari dimanfaatkan sebagai bahan baku silase untuk memenuhi kebutuhan 23 ekor sapi, yang secara konservatif diperkirakan berkontribusi terhadap penurunan emisi sebesar 43,8 ton CO₂ per tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa Program Sapi Ceria tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga mendorong praktik peternakan yang lebih berkelanjutan melalui penerapan prinsip ekonomi sirkular.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak Program Sapi Ceria tidak hanya tercermin dari peningkatan jumlah ternak maupun perluasan penerima manfaat, tetapi juga dari terbentuknya sistem pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat kelembagaan kelompok peternak, serta mendorong keberlanjutan ekonomi masyarakat pedesaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program CSR berbasis peternakan lebih ditentukan oleh integrasi antara aset produktif, pendampingan, tata kelola kelembagaan, dan mekanisme perguliran dibandingkan dengan pendekatan bantuan yang bersifat sesaat. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat pandangan Ife (2013) dan Suharto (2005) bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses jangka panjang yang menekankan peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan.

4. Faktor Keberhasilan Program Sapi Ceria

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan Program Sapi Ceria dipengaruhi oleh keterkaitan antara mekanisme perguliran ternak, pendampingan, dan kelembagaan kelompok. Ketiga komponen tersebut memiliki fungsi yang berbeda namun saling mendukung. Mekanisme perguliran menjaga keberlanjutan distribusi aset produktif, pendampingan meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola ternak, sedangkan kelembagaan kelompok menjaga proses perguliran dan pengelolaan program tetap berjalan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak bertumpu pada pemberian ternak sebagai intervensi tunggal, melainkan pada sistem pengelolaan yang menyertai pemanfaatan aset tersebut.

Keberadaan pendamping teknis dan kelembagaan menjadi faktor penting karena memungkinkan permasalahan dalam pemeliharaan ternak maupun pengelolaan kelompok ditangani selama program berlangsung. Pada saat yang sama, mekanisme perguliran membentuk hubungan antarpenerima manfaat karena keberlanjutan akses penerima berikutnya bergantung pada pelaksanaan kewajiban penerima sebelumnya. Pola tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan program dibentuk melalui kombinasi kapasitas individu dan tata kelola kolektif. Temuan ini sejalan dengan Rustinsyah (2019) yang menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok peternak dipengaruhi oleh modal sosial dan kemampuan anggota dalam mengelola sumber daya secara kolektif.

Peran Energy Equity Epic (Sengkang) Pty. Ltd. juga berkembang dari penyedia aset menjadi fasilitator proses pemberdayaan. Perusahaan menginisiasi mekanisme perguliran, menyediakan pendampingan teknis dan kelembagaan, memfasilitasi pelayanan kesehatan ternak, serta melakukan pemantauan perkembangan program. Pola tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perusahaan tidak berhenti pada tahap penyaluran bantuan, tetapi berlanjut dalam membangun kondisi yang mendukung kelompok peternak untuk mengelola dan mengembangkan aset secara bertahap. Hal ini sejalan dengan Likah et al. (2017) yang menekankan pentingnya proses pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam menentukan keberhasilan program CSR.

Dengan demikian, temuan penelitian mengindikasikan bahwa kontinuitas pendampingan, keberfungsian kelembagaan, dan konsistensi mekanisme perguliran menjadi faktor yang menjelaskan keberlanjutan Program Sapi Ceria. Integrasi ketiganya memungkinkan aset produktif tidak hanya memberikan manfaat kepada penerima awal, tetapi terus dikelola dan didistribusikan melalui sistem yang telah dibangun. Kondisi tersebut menjadi pembeda utama antara Program Sapi Ceria dan pola bantuan ternak yang berhenti pada tahap distribusi aset.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program Sapi Ceria oleh Energy Equity Epic (Sengkang) Pty. Ltd. mampu meningkatkan kemandirian ekonomi peternak melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Program tidak hanya memberikan akses terhadap aset produktif berupa ternak sapi, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat melalui mekanisme perguliran ternak, pendampingan teknis yang berkelanjutan, serta penguatan kelembagaan kelompok peternak. Pendekatan tersebut memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan usaha peternakan secara mandiri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program Sapi Ceria tidak ditentukan oleh pemberian bantuan ternak semata, melainkan oleh kemampuan perusahaan membangun sistem pemberdayaan yang mengintegrasikan aset produktif, mekanisme perguliran, pendampingan teknis, penguatan kelembagaan, dan partisipasi masyarakat. Pendekatan tersebut terbukti mampu memperluas manfaat program, meningkatkan kapasitas peternak, serta mendorong peningkatan kemandirian ekonomi secara berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa implementasi CSR berbasis pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan dampak yang berkelanjutan dibandingkan pendekatan CSR yang berorientasi pada pemberian bantuan semata.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa implementasi CSR berbasis pemberdayaan masyarakat lebih efektif apabila dirancang sebagai sistem yang berkelanjutan melalui integrasi aset produktif, pendampingan, penguatan kelembagaan, dan mekanisme perguliran manfaat. Model ini berpotensi direplikasi pada wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi serupa dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan, potensi lokal, dan kapasitas masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, A., Sjaf, S., & Muladno. (2023). The influence of local actors in the empowerment of smallholder livestock farming communities. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(3). <https://doi.org/10.22500/11202341289>
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Fusch, P. I., & Ness, L. R. (2015). Are we there yet? Data saturation in qualitative research. *The Qualitative Report*, 20(9), 1408–1416.
- Hayati, N. (2020). *Evaluasi program pemberdayaan masyarakat kelompok ternak "Lancar Rejeki"*. *Jurnal Sosiologi USK*.
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge University Press.

- Kharis, A., & Mutrofin. (2019). Pemberdayaan kelompok ternak kambing "Satwa Makmur" melalui program Corporate Social Responsibility PT PLN. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 69–90.
- Likah, L., Yuniarinto, A., Hadiwidjojo, D., & Noermijati. (2017). Community empowerment as a process: A case study on beef cattle breeder empowerment through Corporate Social Responsibility. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 4(7), 130–142.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Nursamsi, & Adrianti. (2024). Transformasi ekonomi kelompok tani ternak: Dampak bantuan sosial sapi potong di Desa Dadakitan, Kabupaten Tolitoli. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 6(2). <https://doi.org/10.56630/tolis.v6i2.767>
- Putri, S. M., Madarisa, F., & Basyar, B. (2025). Pelaksanaan peran penyuluh terhadap fungsi kelompok oleh peternak sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Peternakan Lokal*, 8(1). <https://doi.org/10.46918/peternakan.v8i1.2869>
- Ramdani, R. (2023). Empowerment and livestock farming: A holistic approach to local communities. *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 12(2), 152-180. <https://doi.org/10.14421/welfare.2023.122-05>
- Ramli, R., Suprpto, S., & Abdullah, A. (2023). Community empowerment through integrated cattle farming. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 497–510.
- Rustinsyah. (2019). The significance of social relations in rural development: A case study of a beef-cattle farmer group in Indonesia. *Journal of Co-operative Organization and Management*, 7(1), Article 100088. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2019.100088>
- Santosa, F. J., Setyowati, R., & Wibowo, A. (2024). The Impact Assessment of Rural Development Program: Case on Communal Cattle in Kulwaru Village, Special Region of Yogyakarta. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 22-36.
- Saputra, A., & Habibillah, M. (2025). The influence of livestock groups and knowledge of alternative feed on farmers' welfare. *Indonesian Business Management Journal*. 7(2), 71-81
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.